



Potensi Pengembangan Pariwisata Halal Di Aceh

Ayunda Supriyanti

Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Malikussaleh

E-mail : ayunda.supriyanti12@gmail.com

Abstract: Aceh Province is a province that has developed halal tourism for foreign Muslim tourists quite well compared to other regions. This can be seen from the application of a sharia-based system which has become part of the daily lifestyle of the people. The author's way of obtaining data is by reading relevant sources from documents, books, articles, magazines, news, and so on. An important effort to be made in the development of halal tourism in Aceh is the alignment of the budget towards the tourism industry. Tourism will not be successful if it is fully left to the independence of the community or letting the private sector work alone. Budget alignments are needed for the tourism industry by allocating realistic funds both for the development of infrastructure, main and supporting facilities and increasing the capacity of human resources in the field of tourism, especially halal tourism.

Keywords: Development, Tourism, Aceh, Halal

Abstrak: Provinsi Aceh merupakan provinsi yang telah mengembangkan wisata halal untuk wisatawan muslim mancanegara dengan cukup baik dibandingkan daerah lain. Hal ini dilihat dari penerapan sistem berbasis syariah yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup (lifestyle) masyarakatnya sehari-hari. Cara penulis dalam memperoleh data yaitu dengan membaca sumber yang relevan baik dari dokumen, buku, artikel, majalah, berita, dan sebagainya. Upaya yang penting untuk dilakukan dalam pengembangan wisata halal di Aceh adalah keberpihakan anggaran terhadap industri pariwisata. Pariwisata tidak akan berhasil apabila sepenuhnya diserahkan pada kemandirian masyarakat atau membiarkan pihak Swasta bekerja sendirian. Diperlukan keberpihakan anggaran terhadap industri pariwisata dengan mengalokasikan dana yang realistis baik untuk pengembangan infrastruktur, fasilitas utama dan pendukung dan peningkatan kapasitas SDM dibidang wisata terlebih wisata halal.

Kata Kunci: Pengembangan, Pariwisata, Aceh, Halal

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memainkan peranan penting dalam ekonomi dunia karena dianggap sebagai salah satu kontributor pertumbuhan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi di negara manapun. Sehingga pariwisata dapat pula dipandang sebagai salah satu sumber paling penting bagi Produk Domestik Bruto (PDB). Adanya peningkatan wisatawan muslim merupakan peluang dan tantangan untuk meningkatkan sektor pariwisata (Rahmi, 2017: 577-589). Berdasarkan hal itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan, konsep, peluang dan tantangan wisata halal (halal tourism) di Aceh yang memiliki ke khususan dalam melaksanakan syariat Islam. Kementerian Pariwisata (2015) dalam laporannya mencatat bahwa terdapat 13 provinsi yang siap untuk menjadi destinasi wisata halal (halal tourism) yaitu Aceh, Banten, Sumatera Barat, Riau, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Bali (Kementerian Pariwisata, 2015: 56).

Dibandingkan dengan daerah lain, Aceh merupakan provinsi yang mengembangkan wisata halal bagi wisatawan muslim mancanegara. Hal ini terlihat pada penerapan sistem berbasis syariah yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Bisa atau tidaknya Aceh menjadi tolok ukur penerapan wisata halal setidaknya bisa dilihat dari capaian di bidang pariwisata. Aceh meraih penghargaan sebagai “Destinasi Budaya Ramah Wisata Muslim Terbaik di Aceh”, “Bandara Ramah Wisata Muslim Terbaik di Bandara Sultan Iskandar Muda”, “Masjid Raya Baiturahman” dalam Lomba Wisata Halal Nasional 2016 Best Tourist Destination “Three Awards Attraction”.

Tetapi dalam keberhasilan, pencapaian dan kontribusi selama ini dari sektor pariwisata halal di Aceh belum maksimal dan belum memanfaatkan potensi yang sebenarnya dimiliki, hal ini dibuktikan dari data kontribusi sektor pariwisata 2017 masih sekitar 10,87 triliun atau setara dengan 8,97% dari total kontribusi perekonomian Aceh (BPS, 2018:56). Kontribusi 8,97% dari total perekonomian Aceh dianggap masih terlalu kecil bila melihat potensi yang dimiliki Aceh dalam mengembangkan wisata halal (halal tourism), karena itu penelitian ini akan mengkaji upaya atau langkah-langkah strategis yang telah dilakukan dan sebaiknya dilakukan dalam rangka pengembangan wisata halal di Aceh.

Selain itu masih banyak kekurangan dalam penyusunan konsep wisata halal di Aceh, misalnya konsep wisata halal hanya bersifat simbolik dan belum masuk ke dalam esensi dari destinasi wisata halal itu sendiri. Destinasi belum dilengkapi dengan fasilitas umum yang menunjukkan perilaku belum syariah, seperti toilet yang masih kotor, sampah yang masih berserakan, pelayanan konsumen yang masih belum Islami, ditambah restoran yang bersertifikat halal, hotel yang bersertifikat halal, dan komunitas travel. layanan Islam berbasis kesadaran.

Wisata halal pada dasarnya menawarkan dan menjanjikan segala sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai Islam, mulai dari hal terkecil hingga menawarkan layanan dan fasilitas yang ramah Muslim. Istilah wisata halal dalam literatur umumnya mengacu pada beberapa istilah, antara lain wisata Islam, wisata syariah, wisata halal, destinasi wisata ramah halal, destinasi wisata ramah muslim, dan gaya hidup halal. Keseluruhan istilah tersebut, jika kita tarik common denominatornya, merujuk pada satu hal, penerapan prinsip Islam secara umum dalam segala aspek yang ditawarkan oleh paket wisata halal. Halal adalah prestasi yang membangkitkan rasa percaya diri, pertama berarti “diizinkan”, artinya tidak ada yang dilarang untuk dilakukan atau dinikmati, dan kedua berarti ketenangan, yaitu tanpa ada

keraguan tentang hal-hal yang ingin dinikmati. Nah, jika berbicara mengenai wisata halal, berikut beberapa indikator wisata religi islami yang dikutip dari:

- 1) Konsep budaya yang berkaitan dengan wisata Islam (situs budaya Islam).
- 2) Pariwisata identik dengan Muslim (ketaatan pada nilai-nilai Islam), meskipun dapat diperluas untuk mencakup non-Muslim.
- 3) Wisata religi (ziarah dan kunjungan ke tempat-tempat suci di seluruh dunia Islam).
- 4) Wisata Islami: wisata dengan dimensi moral baru, berdasarkan nilai-nilai yang dapat diterima, dengan dimensi etis dan melampaui standar.
- 5) Wisata Islami: Berpergian untuk motif atau kegiatan "keselamatan" yang bermakna yang berasal dari motif Islami. Selain itu, istilah pariwisata juga dapat dibedakan dari konsep seperti wisata tradisional, wisata religi, dan wisata Islam/halal.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Andrian perkembangan mengenai wisata halal berkembang sejak tahun 2015 setelah diadakan sebuah agenda kegiatan world-halal tourism summit (WHTS) yang diselenggarakan di Abu Dhabi. Sebelum adanya wisata halal, masyarakat dunia lebih mengenal dengan sebutan perjalanan wisata Muslim, namun dalam istilah pemahaman tentang wisata halal dari berbagai negara antara lain wisata Islami, gaya hidup yang Islami dan perjalanan yang Islami (Andriani et al., 2015). Wisata halal pertama kali dikenal oleh masyarakat umum pada tahun 2000 yaitu pada saat kegiatan yang diadakan oleh OKI (Organisasi Kerjasama Islam). Ide ini sebagai jalan untuk mengakomodir kebutuhan dalam perjalanan wisata dengan menyesuaikan kebutuhan wisatawan muslim ketika berwisata.

Munculnya istilah halal tourism atau pariwisata halal pada awalnya kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan atas dasar untuk menumbuhkan motivasi rasa atau nilai religi yang ada pada dirinya dengan mengunjungi tempat-tempat ibadah, tempat pemakaman, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai-nilai religi sesuatu dengan agama yang dianut. Pada awalnya pariwisata ini disebut juga sebagai wisata religi. Wisata religi ini pertama kali diperkenalkan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 1967 saat melaksanakan pertemuan bertemakan "Tourism and Religions: A Contribution to the Dialogue of Cultures, Religions and Civilizations" (Djakfar, 2019: 34).

Secara pandangan industri, wisata halal merupakan sebuah terobosan baru dari pariwisata konvensional, sebuah pariwisata yang menawarkan tentang prinsip integrasi pada nilai keislaman dan kearifan lokal dengan keunikan budaya tanpa mengesampingkan nilai-nilai yang berlaku sebagai upaya menarik minat wisatawan. Wisata halal menargetkan

jangkauan marketnya tidak hanya pada wisatawan muslim akan tetapi kepada wisatawan non-muslim (Hasan, 2017). Wisata halal mulai dilirik oleh dunia dikarenakan sistem dari produk dan jasa yang ditawarkan bersifat secara umum, secara produk dan jasa tidak ada perbedaan antara wisata halal dan yang konvensional selama tidak melanggar aturan tentang bisnis syariah yang telah di atur (Adinugraha et al., 2018).

Secara konsep wisata halal merupakan sebuah kesetaraan hidup yang tidak hanya bertujuan pada kesenangan ketika perjalanan saja, akan tetapi sebagai wahana yang menjadikan penghubung kebahagiaan di hari akhir nanti (Suid et al., 2017). Dalam pandangan yang diutarakan oleh sriviboone dan komolsevin (2018) adalah cara mengatur rangkaian kegiatan wisata harus menjalankan aturan agama untuk mengakomodir kepentingan umat Islam dalam pelayanan yang diberikan dari tempat tujuan wisata yang dikunjungi seperti tempat penginapan, rumah makan, transportasi, tempat hiburan yang harus sesuai dengan nilai-nilai keislaman (Sriviboone & Komolsevin, 2018) Bogan dan sariisik (2017) setiap individu melakukan berwisata dengan niat dan tujuan beribadah kepada tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan atau (library research). Cara penulis memperoleh data adalah dengan membaca sumber-sumber yang relevan seperti literatur, buku, artikel, majalah, berita, dll. Memperoleh data yang diperlukan terkait langsung dengan topik konseptual wisata halal di Aceh (Arikunto, 2013). Rujukan atau rujukan keilmuan, termasuk materi dalam referensi, dan terkait langsung dengan konsep wisata halal di Aceh, teknik pengumpulan data menggunakan literatur, dan pengintegrasian dan penyajian data. Untuk penelitian ini, peneliti memprioritaskan artikel penelitian yang dimuat dalam jurnal terakreditasi. Artikel yang dijadikan sumber dalam penelitian ini terkait dengan konsep wisata halal atau wisata budaya dan sejarah di Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Wisata Halal

Wisata religi merupakan wisata tertua di dunia. Wisata ini sudah ada jauh sebelum masyarakat mengerti dan mengetahui bahwa konsep wisata itu ada. Contoh wisata religi adalah ziarah ke tempat suci yang dianggap keramat oleh masyarakat kepada penganut agama. Contohnya termasuk mengunjungi kuburan dan tempat ibadah lainnya. Sementara wisata syariah berdasarkan pasal 1 Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia No. 2 Tahun 2014 tentang pedoman penyelenggaraan usaha hotel syariah, yang

dimaksud syariah adalah prinsip-prinsip hukum Islam sebagaimana yang diatur fatwa dan/atau telah disetujui oleh Majelis Ulama Indonesia. Semua sektor layanan publik harus berkaitan langsung nilai-nilai syariat. Sedangkan Wisata halal merupakan konsep terbaru dari pembaharuan yang ada sebelumnya. Banyak wisatawan merasa canggung dengan hadirnya konsep wisata halal yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Tetapi, jika dicermati lebih mendalam, wisata halal bukan sebuah monster yang menakutkan bagi wisatawan karena wisata halal bisa dikatakan hanya melengkapi wisata konvensional yang telah ada. Posisi wisata halal adalah menjadi sebuah solusi bagi wisatawan Islam yang ingin mendapatkan tidak hanya kebutuhan wisata, tetapi juga kebutuhan spiritual, kebutuhan pengetahuan akan sejarah suatu tempat. Wisata halal juga menjadikan sebuah konsep yang terbuka bagi semua golongan kelompok dan agama seperti bukan dikhususkan pada muslim saja tapi bisa juga untuk yang non- muslim (Fatkurrohman, 2017).

b. Pengembangan Wisata Halal di Aceh

Provinsi Aceh merupakan daerah serambi mekkah yang menerapkan syariat Islam dan memiliki berbagai keunikan dan kelebihan dalam berbagai aspek baik budaya, sejarah dan masyarakat yang sangat fanatik terhadap pemahaman agama. Aceh juga memiliki posisi yang sangat strategis sebagai jalur perdagangan dan pertukaran budaya sehingga menjadikan Aceh sebagai pusat dan gerbang nusantara dalam hal perdagangan yang menghubungkan dari timur sampai ke barat. Aceh terletak antara 01o 58' 37,2" – 06o 04' 33,6" Lintang Utara dan 94o 57' 57,6" – 98o 17' 13,2" Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 57.956 km². Tahun 2018 Provinsi Aceh terdiri atas 18 Kabupaten dan 5 kota, 289 kecamatan, 6.514 gampong atau desa dengan jumlah penduduk mencapai 5.371.532 jiwa (Statistik, 2018).

Provinsi Aceh yang identik dengan syariat menjadi magnet tersendiri bagi wisatawan mancanegara, terlihat dari data kunjungan wisatawan. Namun, penulis menduga daya tarik ini lebih dominan untuk orang Melayu, karena didorong oleh kesamaan kelompok budaya, biaya hidup atau akomodasi yang lebih murah, dan makanan yang lebih enak dibandingkan dengan daya tarik merek halal. Alasan utama keputusan untuk bepergian. Misalnya, data periode 2014-2015 menunjukkan bahwa wisatawan asal Malaysia memiliki jumlah wisatawan terbanyak dibandingkan wisatawan dari negara lain. Tentunya bagi orang Malaysia banyak kesamaan di Aceh, salah satunya adalah pesona alam Aceh yang diakui wisatawan Malaysia sangat natural dan ini menjadi daya tarik utama mereka. Mereka malah mencari suasana alam dan pedesaan, mungkin sebagian masyarakat Malaysia yang sibuk bekerja dan/atau tinggal di kota besar sudah bosan

dengan suasana metropolitan akibat kunjungan wisatawan (Hasil wawancara dengan wisatawan Malaysia selama Mei-Juli 2018) Aceh sangat membaik pada tahun 2014-2015. Melihat definisi konseptual dan keadaan aktual di Aceh, banyak komponen yang kritis untuk meninjau kembali gagasan wisata halal dan kesiapan daerah bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya di Aceh untuk dapat mewujudkan wisata halal. merek dalam bentuk yang lebih komprehensif.

Dalam mewujudkan konsep wisata halal, Provinsi Aceh mengambil tema “The Light of Aceh” untuk menciptakan model konsep wisata dengan suasana aman, damai dan bersahabat. Konsep ini membentuk semangat persatuan, menggambarkan implementasi hukum Islam sebagai rahmatan lil alamin, yang menjadikan cahaya perdamaian dan keadilan kehidupan masyarakat yang sejahtera. The Light of Aceh menjadi suatu gambaran dan konsep tentang destinasi wisata halal yang menggambarkan tentang cahaya kedamaian dan kenyamanan kepada wisatawan baik muslim maupun non-muslim yang pada akhirnya wisata halal di Aceh menjadi suatu perhatian dunia untuk berwisata ke Aceh (Fahlevi, 2018). Beberapa kabupaten/kota di Aceh pemerintah berupaya mengembangkan sektor pariwisata halal unggulan yang menjadi nilai tawar dalam konsep pengembangan wisata halal budaya yang menjadi dominan dan tersebar di 5 kawasan wisata halal di Aceh. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Kawasan	Tema	Atraksi
Banda Aceh & Aceh Besar	Budaya	Masjid Raya Baiturrahman, Musium Tsunami, Musium Aceh, Taman Putro Phang dan Gunongan
Sabang	Alam	Pulau Weh, Sumur Tiga, Pantai Ujong Kareng, Gua Sarang
Dataran Tinggi Gayo	Budaya & Alam	Dataran Tinggi Gayo dan Danau Lut Tawar, Burni Telong
Singkil Pulau Banyak	Alam	Pulau Banyak
Aceh Jaya	Alam	Kawasan Pantai Barat

Secara umum, penyelenggaraan wisata halal di Aceh telah menjadi hal yang dikenal dunia internasional karena daerah tersebut memiliki kearifan lokal di bidang syariat Islam dan masyarakatnya yang unik di bidang budaya. Oleh karena itu, lahir dan berkembangnya wisata halal di Aceh sejalan dengan karakteristik masyarakat yang bernuansa Islami. Oleh karena itu, ada daya tarik khusus bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Aceh dengan menyesuaikan adat budaya setempat. Contohnya termasuk mengenakan jilbab dan pakaian Islami. Secara umum, kebijakan tersebut sejalan dengan konsep wisata halal yang pada dasarnya bernuansa Islami sangat kental sehingga membuat wisata halal berkembang dan memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara.

c. Potensi Wisata Halal di Aceh

Wisata halal tidak hanya bermakna tentang wisata syariat tapi wisata halal memiliki sudut pandang yang luas dengan memiliki semangat budaya yang Islami. Sehingga wisata halal dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran perjalanan yang sangat positif bagi wisatawan non-muslim. Secara umum wisata halal merupakan sebuah layanan yang mencakup tentang atraksi dan aksesibilitas. Hal ini untuk menunjang kebutuhan para wisatawan muslim ketika melakukan kunjungan wisata.

Adapun kebutuhan yang dibutuhkan selama perjalanan kunjungan oleh wisatawan muslim ialah seperti tempat ibadah, perlengkapan sholat, makanan halal, penginapan syariah dan fasilitas pendukung lainnya. Oleh karena itu tidak cukup dengan pengembangan religi saja seperti masjid dan peninggalan benda sejarah. Melainkan juga harus mengembangkan potensi wisata alam dan budaya.

Aceh memiliki beberapa kawasan pariwisata halal dengan atraksi unggulan. Antara lain Pulau Weh di Sabang, Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh, Geurute Highland di pantai barat Aceh Jaya, Danau Laut Tawar di dataran tinggi Gayo, dan Pulau Banyak di Singkil. Destinasi tersebut hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak potensi pariwisata di Aceh yang menarik perhatian wisatawan.

No	Jenis	Ket
1	Alam dan Bahari	Pantai Lhoknga, Pantai Cemara, Ujung Patee, Ulelhe, Sabang, Pulau Wee, Pulau Rubia, Pulau Banyak, Bulau Weh, Geurute Highland, dll
2	Budaya, Cakar Alam	Tradisi adat istiadat di Aceh seperti kenduri sawah, kenduri Maulid, kenduri turun tanah, kenduri pernikahan, Rumah Aceh, Mesium Aceh, Mesium Tsunami, dll
3	Religi, Ziarah, Sejarah, Pendidikan	Mesjid Baiturrahman, Mesjid Ulelhe, Kuburan Ulama, Kuburan Massa Tsunami, dll
4	Makanan, Minuman	Kopi, Makanan Khas Aceh (Mie Aceh, Kue Aceh), dll

Keberhasilan pemasaran dari potensi pariwisata Aceh bisa dilihat melalui lalu lintas dan pergerakan jumlah orang yang datang ke Aceh yang tergolong tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari padatnya jalur penerbangan ke Aceh.

Jumlah Wisatawan Berkunjung ke Aceh periode 2012-2016

No	Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Asing
1	2012	28.993	12.815
2	2013	42.552	16.004
3	2014	50.721	24.769
4	2015	54.588	27.216
5	2016	726.225	37.662
Jumlah		903.079	118.466

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2017

Jumlah wisatawan ke Kota Banda Aceh jika dihitung dari jumlah tamu yang menginap di Hotel/akomodasi adalah sebagai berikut: jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selama 2014 mencapai 11.103 dibandingkan 5.317 pada tahun 2013. Jumlah

wisatawan domestik tahun 2014 sebanyak 224.939 dibanding tahun 2013 mencapai 229.589. Pemerintah Kota Banda Aceh telah menetapkan target untuk meningkatkan jumlah kunjungan, dimana ditargetkan wisatawan yang datang ke Banda Aceh berjumlah minimal 25% dari total wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Aceh untuk tahun-tahun selanjutnya. Berdasarkan Length of Stay (LoS) atau lamanya wisatawan menginap, dapat dikatakan bahwa Kota Banda Aceh khususnya belum menjadi tempat tujuan wisata utama bagi para wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara. Hal ini terlihat dari menurunnya rata-rata lama menginap wisatawan di sejumlah hotel di Aceh, yakni 2-3 hari pada 2014 menjadi berkisar 1- 2 hari pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 angka kunjungan ditargetkan meningkat, dan untuk merealisasikannya Pemerintah Kota Banda Aceh telah menyiapkan berbagai kegiatan dan atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan untuk datang. Provinsi Aceh yang sangat identik dengan Syariat Islam telah menjadi daya Tarik kepada wisatawan asing dilihat dari data kunjungan turis. Namun, dugaan penulis, daya tarik tersebut lebih dominan bagi warga Melayu karena ditentukan oleh kesamaan rumpun budaya, biaya hidup atau akomodasi yang lebih murah, dan cita rasa makanan yang lebih sesuai selera dibandingkan dengan daya tarik branding halal sebagai alasan utama perjalanan.

Jika potensi ini dikembangkan secara tidak langsung akan berdampak positif pada sektor pendapatan daerah. Melalui kesejahteraan masyarakat dengan adanya pemerataan dan peluang usaha di sektor pariwisata dan pengembangan infrastruktur serta tidak menyampingkan nilai syariahnya. Pemerintah dan stakeholder harus berperan lebih dalam mengembangkan industri wisata supaya bisa mendatangkan wisatawan dari mancanegara salah satunya adalah dengan cara mengadakan kegiatan atau event pertunjukan yang menarik daya wisatawan untuk datang ke Aceh. Salah satu contohnya seperti Singapore yang mengadakan kegiatan yaitu Singapore Tourism Board yang pada kegiatan tersebut Singapura melakukan pertunjukan dan memamerkan hasil negaranya baik dibidang aktivitas bisnis, wisata, hiburan dan fashion yang merupakan hasil karya dan buatan dari negaranya tersebut (Saleh & Anisah, 2019).

Selanjutnya, upaya yang penting untuk dilakukan dalam pengembangan wisata halal di Aceh adalah keberpihakan anggaran terhadap industri pariwisata. Pariwisata tidak akan berhasil apabila sepenuhnya diserahkan pada kemandirian masyarakat atau membiarkan

pihak Swasta bekerja sendirian. Diperlukan keberpihakan anggaran terhadap industri pariwisata dengan mengalokasikan dana yang realistis baik untuk pengembangan infrastruktur, fasilitas utama dan pendukung dan peningkatan kapasitas SDM dibidang wisata terlebih wisata halal.

KESIMPULAN

Konsep wisata halal harus dibangun atas kerjasama yang kuat antara pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan yang ada. Dengan demikian program wisata halal dapat berjalan sesuai kebutuhan karena Aceh merupakan basis dan tempat yang sangat mendukung program wisata halal. Perlu juga dilakukan penyadaran masyarakat dan membangun solidaritas yang kuat terhadap proses wisata halal budaya dan sejarah Aceh yang akan menjadi ciri khas pariwisata dunia di Aceh.

Konsep budaya wisata halal di Aceh harus mengangkat akar budaya keberadaan Aceh, seperti tari Seudati di bandara sebagai penyambutan wisatawan yang berkunjung, kemudian menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pendamping Indonesia di setiap tempat umum. Contoh lain adalah kebangkitan desa budaya tradisional, terdapat bangunan pemukiman Aceh di desa tersebut yang masih digunakan hingga saat ini, sehingga memungkinkan wisatawan untuk merasakan suasana kehidupan tradisional masyarakat Aceh di masa lalu. Misalnya Gampong Lubok Sukon kec. Untuk berjaya di Aceh Besar, diharapkan desa adat ini ada di setiap 23 kabupaten/kota di Aceh.

Konsep wisata islami meliputi bidang sarana dan prasarana, kuliner dan pelayanan jasa. Sarana dan prasarana yang bermasalah berupa hotel islami, tempat yang ramah bagi setiap pengunjung, dan di bidang kuliner berupa tempat yang menawarkan makanan bertanda halal, tempat catering bagi setiap wisatawan dengan pelayanan yang bersih dan ramah. penyediaan layanan, saya berharap memiliki layanan yang ramah, informasi tarif yang jelas, dan memberikan informasi yang lengkap untuk setiap titik yang ingin Anda tuju.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistira, D. (2022). *Konsepsi Wisata Halal Di Aceh: Kajian Terhadap Wisata Budaya Dan Sejarah Di Provinsi Aceh*. 125-136.
- Muis. (n.d.). *Perkembangan Peluang Dan Tantangan Wisata Halal Di Aceh*.
- Saleh, M., Kamaruzzaman, & Desky, H. (2022). *Pengembangan Wisata Islami: Strategi Pemasaran Wisata Halal Di Bumi Syariah*. *Akuntansi*, 1221-1238.
- Santoso, E. B., Rahmadanita, A., Rahmaniazae, L., & Alyani, E. N. (2021). *Pengembangan Wisata Halal Di Kota Banda Aceh*. *Jurnal Imu Pemerintah Widya Praja*, 196-208.